

KEBIJAKAN ORDE BARU VERSUS PENCURIAN KOREK API

Khairul Tri Anjani dan Akhmad Syaekhu Rakhman

Universitas Indraprasta PGRI

khairul3anjani@gmail.com, akhmad.syaekhu@unindra.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency in Jakarta Theft of Lighters in Student Boarding Areas 1965-1998. This study aims to determine the juvenile delinquency in Jakarta in the theft of matches in the 1965 student boarding area, besides that the authors also expect readers to understand juvenile delinquency in Jakarta. Research uses historical research methods. The method used is heuristics, criticism / verification, interpretation and historical writing. The results of the study understood the initial program of economic and education policy during the New Order government, could understand juvenile delinquency in the student settlement environment during the New Order government, outline match theft and its continued development until the end of the new order government.

Keywords: *juvenile delinquency, match theft, student boarding area 1965-1998*

Abstrak

Kenakalan Remaja di Jakarta Pencurian Korek Api di Kawasan Kost Mahasiswa 1965-1998. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan remaja di Jakarta pencurian korek api di Kawasan kost mahasiswa 1965, selain itu penulis juga mengharapkan pembaca dapat memahami kenakalan remaja di Jakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan yaitu dengan heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah. Hasil penelitian dipahami program awal kebijakan ekonomi dan Pendidikan masa pemerintahan orde baru, dapat memahami kenakalan remaja di lingkungan pemukiman mahasiswa pada masa pemerintahan orde baru, menguraikan pencurian korek api dan perkembangan lanjutannya hingga masa akhir pemerintahan orde baru

Kata kunci: *kenakalan remaja, pencurian korek api, kawasan kost mahasiswa 1965- 1998*

Pendahuluan

Remaja merupakan tulang punggung sebuah bangsa pada masa yang akan datang, keberadaan kaum muda juga yang akan memberikan jaminan terhadap keberlangsungan bangsa Indonesia. Begitu penting dan pokoknya peran kelompok kaum muda, sehingga selalu tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia sebagai kelompok yang aktif menentang kolonialisme dan imperialisme. Kenyataan dan fakta mengenai sejarah dan perkembangan kaum muda di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan bangsa Indonesia, membuat setiap rezim atau pemerintahan memiliki kebijakan khusus terhadap kelompok kaum muda.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, kaum muda dianggap sebagai kumpulan tenaga produktif yang akan dipersiapkan untuk mensukseskan kebijakan pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru (Repelita 1 sampai 5). Kebijakan pembangunan pemerintahan Orde Baru yang ditekankan kepada pemantapan kehidupan ekonomi, dalam prakteknya tidak hanya menarik kaum muda dalam dunia industri (sebagai tenaga kerja), akan tetapi juga membuka kesempatan seluas-luasnya bagi angkatan kaum muda untuk terserap kedalam dunia

pendidikan modern (ala barat) dalam level perguruan tinggi.

Pemuda, lembaga pendidikan (perguruan tinggi) dan pemukiman warga merupakan pusat aktivitas dan kegiatan kaum muda di wilayah Jakarta. Hal ini merupakan satu identitas yang menjadi ciri dan karakteristik dari lingkungan kaum muda di kota Jakarta pada masa Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru yang menekankan kepada aspek pendidikan hingga level perguruan tinggi, telah membuka kesempatan yang cukup lebar kepada para pemuda baik dari Jawa, hingga yang berasal dari luar Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi di kota Jakarta. Cukup banyak pemukiman-pemukiman tinggal (kost) yang digunakan oleh kaum muda (mahasiswa) bertebaran disekitar wilayah perguruan tinggi (baik berlabel negeri hingga swasta).

Wilayah tempat tinggal (kost) yang digunakan oleh kelompok kaum muda mahasiswa di Jakarta, tidak hanya menjadi tempat bernaung bagi mereka dalam rangka menyelesaikan studi, akan tetapi juga menjadi tempat aktivitas keseharian mereka (mahasiswa) dalam bentuk yang positif dan negatif. Salah satu aspek negatif yang muncul dalam wilayah tempat tinggal kaum pemuda dan mahasiswa adalah perilaku atau kebiasaan merokok yang menjadi gambaran umum bagi kelompok mahasiswa di Jakarta. Fenomena merokok yang dilakukan oleh kaum mahasiswa di Jakarta, dapat berlangsung karena pengembangan dan peningkatan industri tembakau dan rokok yang cukup meningkat pada masa pemerintahan Orde Baru.

Tradisi merokok yang sudah berakar sejak masa tradisional hingga era kolonial menjadi semacam pijakan historis dalam melanggengkan kebiasaan merokok anak-anak muda atau kelompok mahasiswa di Jakarta. Merokok meskipun kerap kali dinilai sebagai sebuah perbuatan yang menyimpang, akan tetapi bagi para kaum mahasiswa yang merokok, terdapat pula aktivitas yang dianggap lebih merugikan dan menyimpang, yakni perbuatan pencurian alat bakar rokok (korek api). Sejalan dengan peningkatan kebiasaan merokok kaum mahasiswa di Jakarta, maka jumlah penggunaan korek api sebagai alat untuk membakar rokok semakin meningkat pula, bahkan dalam beberapa kesempatan wawancara terhadap mantan mahasiswa di masa Orde Baru menjelaskan bahwa pemilik korek api lebih banyak, dari pemilik rokok.

Perilaku pencurian korek api sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum-oknum mahasiswa pada masa atau era pemerintahan Orde Baru, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Upaya untuk meninjau fenomena ini dalam kajian sejarah, akan memberikan kesempatan untuk dapat memahami fenomena ini lebih mendalam. Perilaku pencurian korek api ini tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi, sosial dan budaya dari spasial (wilayah) dimana perilaku tersebut dapat terjadi (karakteristik lokalitas tertentu). Bahkan mungkin terdapat relasi yang cukup besar antara perilaku pencurian korek api dengan kebijakan politik yang sedang berlaku pada masanya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi¹

Empat tahap atau fase yang harus dilalui dalam metode sejarah secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹ Luis Gottschlak. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta:Universitas Indonesia (UI-Perss, 2006), h.57

1. Heuristik

Heuristik, berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh. Adalah tahap atau fase pertama dalam kegiatan penelitian sejarah, dimana peneliti melakukan kegiatan penelusuran dan menghimpun sumber- sumber sejarah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas. Penulis melakukan penelusuran Perpustakaan Nasional Indonesia (Salemba), Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (UNINDRA), Sumber – sumber yang didapat berupa buku – buku, dan hasil sumber wawancara.

2. Verifikasi / Kritik

Untuk tahap selanjutnya berupa verifikasi atau kritik yaitu mencoba memberikan pemilihan terhadap sumber – sumber yang telah dikumpulkan sehingga sumber – sumber yang ada itu diharapkan diperoleh sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Secara teoritik kritik terhadap sumber dapat dilakukan melalui :

- a. Kritik Intern yaitu menilai otentitas atau keabsahan dari sumber yang ditemukan (bisa dilihat dari bahan dan tulisan).
- b. Kritik Ekstern yaitu menilai keabsahan (kredibilitas) dari isi atau materi yang dikandung oleh sumber yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan “Hermeneutika” (memahami suasana zaman ketika dokumen dihasilkan).

Pada tahap ini penulis tidak mendapatkan kesulitan yang berarti karena data yang diperoleh merupakan data yang memiliki banyak data pendukung.

3. Interpretasi / Penafsiran

Fase ini merupakan fase ketiga dari metode sejarah. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti memberikan penjelasan (eksplanasi) terhadap data - data sejarah yang telah dihimpun dan diseleksi dengan cara membuat analisis untuk menghasilkan sintesis berdasarkan atas interpretasi atau penafsirannya. Pada fase inilah seorang peneliti dituntut untuk mencurahkan kemampuannya dalam memahami peristiwa yang sedang diteliti, dan hal ini akan menentukan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Dalam peneliti sejarah, hasil penelitian dan pembahasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian sejarah berupa data – data sejarah dalam bentuk kutipan atau suntingan dari sumber sejarahnya, sedangkan pembahasan adalah analisis terhadap data – data sejarah sebagai bukti kebenaran peristiwa yang dibahas. Analisis dapat berupa pandangan, pernyataan setuju atau tidak setuju berdasarkan interpretasi atau penafsiran penulisnya.

4. Penulisan Sejarah

Tahap atau fase terakhir dari metode sejarah adalah historiografi. Dari fakta baru yang merupakan hasil interpretasi yang penulis lakukan pada tahap sebelumnya, selanjutnya direkonstruksi kembali dengan senantiasa memperhatikan aspek - aspek historis berdasarkan tema – tema penting sehingga akan menghasilkan sejarah yang keobjektifitasnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan memihak kepada bukti - bukti yang didapatkan.

Sumber Sejarah

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sumber berupa kajian, baik dari arsip dan buku. Dalam penelitian sejarah ini, penulis memanfaatkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku karangan :

1. Anne Both dan Peter McCawley yang berjudul Ekonomi Orde Baru.

Dalam buku ini membahas tentang perekonomian di masa awal orde baru, dimana pemerintahan saat itu membuat kebijakan dengan menerima aliran modal investasi asing dari negara luar, seperti dari Amerika Serikat dan Jepang, Masuknya modal asing ke Indonesia berdampak dengan di bukanya lapangan – lapangan kerja baru di wilayah perkotaan. Dengan banyaknya lapangan kerja baru yang ada di wilayah perkotaan menjadi salah satu magnet tersendiri bagi masyarakat di wilayah pedesaan untuk mencari penghidupan yang lebih baik dengan melakukan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Selain itu di dalam buku ini juga di jelaskan tentang kebijakan yang di ambil oleh pemerintahan orde baru dalam Dr. Kartini Kartono yang berjudul Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja

Dalam buku ini di jelaskan bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja ada beberapa tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa: meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka. Membentuk badan kesejahteraan anak- anak dan membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinkuen*, disertai program yang korektif. Kemudian juga menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara remaja *delinkuen* dengan masyarakat.

2. Barus, S.W dan Djaelani Sarmili, H yang berjudul 30 Tahun Orde Baru Membangun.

Dalam buku ini di sebutkan bahwa pemerintah rezim Orde Baru berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat di sertai dengan meningkatnya stabilitas dan pemerataan pembangunan di Indonesia. Ini bertujuan untuk meningkatkan tarafhidup masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak dapat terwujud secara baik tanpa adanya stabilitas nasional. Terciptanya stabilitas nasional ini tentunya tidak dapat di pisahkan dari suksesnya pembangunan politik yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya partisipasi politik yang diberikan masyarakat telah memberikan kondisi yang kondusif untuk melaksanakan pembangunan agar tercipta kesejahteraan bagi rakyat. Beberapa pencapaian yang sangat menonjol selama 30 tahun rezim Orde Baru, antara lain adalah terciptanya swasembada pangan dalam sektor pertanian. Selain itu juga di beberapa sektor juga terjadi pencapaian yang baik seperti dalam sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana, sektor Pendidikan dan sektor Kesehatan. Keberhasilan pembangunan tersebut terwujud berkat kebijaksanaan pelaksana pembangunan yang handal sehingga keberhasilan bidang demi bidang saling menunjang satu sama lain.

3. Lukman Mokiginta yang berjudul tentang Jakarta Untuk Rakyat.

Dalam buku ini di jelaskan bahwa Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia tidak hanya di miliki oleh warga Jakarta saja tetapi juga di miliki oleh rakyat Indonesia pada umumnya. Sebagai sebuah ibukota negara Jakarta menjadi tolak ukur kemajuan bagi wilayah lain di Indonesia. Ini bisa terlihat dari pesatnya laju pembangunan yang ada di kota Jakarta. Pembangunan di Jakarta terlihat dari banyaknya fasilitas yang di bangun untuk berbagai kegiatan dalam bidang politik dan pemerintahan harus tersedia di Jakarta. Itu sebabnya, pemerintah membangun gedung lembaga tinggi negara dan juga institusi lainnya. Jakarta juga berkembang menjadi pusat bisnis dan perekonomian ini bisa terlihat dari banyaknya berdiri hotel-hotel berbintang dan juga pusat-pusat perbelanjaan.

Selain menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian, Jakarta juga berkembang menjadi kota pendidikan. Ini bisa terlihat dari banyaknya perguruan tinggi swasta maupun negeri terkemuka yang ada di Ibukota. Dengan pesatnya pembangunan di ibukota menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di wilayah lain untuk datang ke Jakarta dengan harapan bisa mendapat kehidupan yang lebih baik di Ibukota.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Sejarah Perkembangan Ekonomi Orde Baru

1. Lahirnya Pemerintahan Orde Baru

Pelaksanaan Orde Baru pada awalnya memberikan perubahan pada masyarakat, yaitu kehidupan demokrasi di Indonesia menunjukkan kemajuan. Melakukan pembaharuan menuju seluruh tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Menyusun kembali kekuatan bangsa menuju stabilitas nasional dalam mempercepat proses pembangunan nasional dengan jangka panjang. Dengan demikian, rencana pembangunan tersebut disusun dengan pendekatan yang realistis dan pragmatis serta berlandaskan pada aspirasi rakyat yang senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan pembangunan (30 Tahun Orde baru membangun, 1991: 91). Agar pembangunan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan lancar dan mengarah dalam upaya mencapai Tujuan Nasional maka pemerintah Orde Baru menentukan pola umum pembangunan jangka panjang, yang dimulai tahun 1969 dengan pelaksanaan pembangunan lima tahun pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, sehingga merupakan rangkaian pembangunan lima tahun yang saling sambung menyambung dalam satu kesatuan yang serasi.

Kondisi ekonomi yang diwarisi Orde Lama adalah sangat buruk. Sektor produksi barang-barang konsumsi misalnya hanya berjalan 20% dari kapasitasnya. Program rehabilitasi ekonomi Orde Baru dilaksanakan berlandaskan pada Tap MPRS No. XXIII/1966 yang isinya antara lain mengharuskan diutamakan masalah perbaikan ekonomi rakyat di atas segala soal-soal nasional yang lain, termasuk soal-soal politik. Konsekuensinya kebijakan politik dalam dan luar negeri pemerintah harus sedemikian rupa hingga benar-benar membantu perbaikan ekonomi rakyat.

Untuk menanggulangi masalah hutang-piutang luar negeri, pemerintah Orde Baru berupaya melakukan diplomasi yang insentif dengan mengirimkan tim negosiasinya ke Paris, Perancis (*Paris Club*), untuk merundingkan hutang piutang swasta. Sebagai bukti keseriusan dan iktikad baik untuk bersahabat dengan negara para donor, pemerintah Orde Baru sebelum pertemuan Paris Club telah mencapai kesepakatan terlebih dahulu dengan pemerintah Belanda mengenai pembayaran ganti rugi sebesar 165 juta dollar AS terhadap beberapa perusahaan mereka yang dinasionalisasi oleh Orde Lama pada tahun 1958. Begitu pula dengan Inggris telah dicapai suatu kesepakatan untuk membayar ganti rugi kepada perusahaan Inggris yang kekayaannya disita oleh pemerintah RI semasa era konfrontasi pada tahun 1965.

2. Kebijakan Pembangunan Orde Baru

Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah Orde Baru mulai menunjukkan hasil yang positif. Hiperinflasi mulai dapat dikendalikan, dari 650% menjadi 120% (1967), dan 80% (1968), sehingga pada tahun itu diputuskan bahwa Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Tujuan perjuangan Orde Baru adalah

menegakkan tata kehidupan bernegara yang didasarkan atas kemurnian pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan tujuan tersebut maka ketika kondisi politik bangsa Indonesia mulai stabil untuk melaksanakan amanat masyarakat maka pemerintah mencanangkan pembangunan nasional yang diupayakan melalui Program Pembangunan Jangka Pendek dan Pembangunan Jangka Panjang. Pembangunan Jangka Pendek dirancang melalui pembangunan lima tahun (Pelita) yang di dalamnya memiliki misi pembangunan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia.

Dalam usaha mewujudkan tujuan nasional maka Majelis Permusyawaratan Rakyat sejak tahun 1973-1978-1983-1988-1993 menetapkan garis-garis besar haluan negara (GBHN). GBHN merupakan pola umum pembangunan nasional dengan rangkaian program- programnya yang kemudian dijabarkan dalam rencana pembangunan lima tahun (Repelita). Menjelang tahun 1969 stabilitas moneter sudah tercapai dengan cukup baik, dan pada bulan april tahun itu dimulai Repelita I dimulai. Dasawarsa setelah itu penuh dengan peristiwa- peristiwa penting bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. Perekonomian tumbuh lebih cepat dan lebih mantap dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pergeseran-pergeseran telah terjadi dalam struktur perekonomian dan komposisi output nasional. (Anne Booth & Peter McCawley, 1981: 1).

Dalam pelita IV (1984-1988) titik berat pembangunan diletakkan pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri berat maupun industri ringan. Selain itu juga dilakukan berbagai kegiatan perbaikan prasarana, pelayanan sosial dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pelita V (1989-1994) berdasarkan hasil pembangunan dan dengan belajar dari pengalaman berharga selama empat Pelita yang telah berjalan maka dengan menyadari tantangan berat yang masih akan dihadapi dalam Pelita V, bangsa Indonesia bertekad teguh untuk mencapai sasaran utama pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun pertama sebagaimana ditetapkan dalam Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang.

Pada akhir Pelita V harus tercapai landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang terus sehingga dalam Pelita IV, pembangunan Indonesia dapat memasuki proses tinggal landas untuk memacu pembangunan dengan kekuatan sendiri menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila. Pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan pada Pelita V tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan dengan menekankan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Perkembangan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Masa Pemerintahan Orde Baru

1. Urbanisasi Jakarta di Masa Orde Baru

Mengingat keadaan penduduk Indonesia yang besar jumlahnya dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, maka sejak Repelita I telah dirintis usaha-usaha untuk mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk terutama melalui pengendalian tingkat kelahiran. Di samping itu telah diusahakan penurunan tingkat kematian, persebaran penduduk yang lebih serasi dan merata serta peningkatan kualitas manusia dan masyarakat.

Kebanyakan negara yang sedang berkembang, perpindahan penduduk terbesar adalah dari pedesaan ke daerah perkotaan. Namun sayang biasanya Sensus di negara-negara ini belum mampu mencatat arus perpindahan secara tepat. Keadaan ini berlaku pula bagi Indonesia, karena hanya mereka yang melintasi batas-batas propinsi yang tercatat sebagai orang yang pindah tempat tinggal dan tidak adanya informasi apakah mereka berasal dari daerah perkotaan atau pedesaan. Oleh karena sebagian besar mereka yang pindah ke kota berasal dari propinsi yang sama, maka perlu dicari cara lain untuk memperkirakan besarnya arus perpindahan dari desa ke kota. Di tahun 1961-1971 menjadi tiga komponen pertumbuhan yaitu pertumbuhan karena perluasan daerah, pertumbuhan alamiah dan pertumbuhan karena perpindahan bersih penduduk.²

Ada dua arus perpindahan penduduk utama yang telah terjadi di dalam wilayah Indonesia. Yang pertama adalah perpindahan penduduk dari pulau-pulau lainnya. Perpindahan penduduk ini merupakan reaksi terhadap penambahan penduduk Jawa dan Bali terhadap kesempatan untuk memperoleh tanah baru di luar Jawa. Arus perpindahan penduduk yang kedua adalah dari daerah-daerah pedesaan di seluruh Indonesia ke daerah-daerah perkotaan. Bagian terbesar arus perpindahan ini menuju di kota Jakarta. Makin meningkatnya perdagangan dan hubungan antara daerah satu dan yang lain, sebagai akibat pembangunan mobilitas penduduk antar daerah pun menjadi semakin besar.³

Sebagian besar dari mereka yang pindah ke kota-kota Indonesia berasal dari daerah-daerah yang tidak terlalu jauh dari tempat tujuan. Sebagian terbesar mereka yang pindah ke kota-kota berasal dari propinsi yang sama. Yaitu terdiri dari kota Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, Purwakarta, Sukabumi, dan Tasikmalaya. Bagi kota-kota seperti Jember, Solo, Tegal, Semarang dan Bandung mereka yang berasal dari propinsi yang sama berkisar antara 24% sampai 63% dari seluruh jumlah perpindahan penduduk ke kota-kota ini.

Hanya ada dua kota yang sebagian terbesar para pendatangnya berasal dari propinsi lain. Kota-kota ini adalah Jakarta dan Yogyakarta. DKI merupakan salah satu daerah sehingga perpindahan penduduk di dalam propinsi ini tidak tercatat sebagai perpindahan penduduk. Jakarta menarik pendatang-pendatang dari berbagai tempat yang jauh karena merupakan ibukota dan pusat ekonomi utama di negara ini. Hanya kira-kira 1/3 pendatang di Jakarta berasal dari Jawa Tengah dan lebih dari 1/5 pendatang di Jakarta berasal dari berbagai propinsi luar Jawa. Jakarta menerima kira-kira 45% dari seluruh penduduk yang pindah dari Jawa ke 14 kota. Sebagian besar pendatang ini berasal dari Sumatera. Meskipun propinsi Lampung sangat dekat dengan Jakarta, namun pendatang dari luar Jawa ke Jakarta kebanyakan justru berasal dari propinsi-propinsi yang lebih jauh lagi, yaitu Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Sebagian pendatang juga berasal dari Sumatera Selatan, Riau dan Jambi dan dari Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Pendatang dari luar Jawa mempunyai tujuan utama kota-kota yang menyediakan fasilitas pendidikan yang baik seperti Yogyakarta, Bandung, dan Malang atau ke kota-kota yang dapat menyediakan pekerjaan seperti Jakarta dan Surabaya. Pendatang-pendatang wanita dari luar Jawa lebih banyak ke Jakarta dari pada laki-laki. Mungkin ini mencerminkan lebih sedikit pendatang wanita yang bertujuan memperoleh pendidikan.⁴

² Anne Booth dan McCawley. *Ekonomi Orde Baru*. (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1981), h. 376

³ Anne Booth dan McCawley, *Ekonomi Orde Baru...* h. 376

⁴ Anne Booth dan McCawley, *Ekonomi Orde Baru...* h. 394

2. Pendidikan di kota Jakarta masa pemerintahan Orde Baru

Kebijakan pendidikan tentunya tidak lepas dari kebijakan politik. Keterkaitan keduanya tidak dapat dipisahkan, maka sering muncul istilah beda menteri, beda kebijakan. Memang sejatinya kebijakan dalam pendidikan di jaman yang serba kompleks dan berubah ini harus menyesuaikan dengan tuntutan jaman. Namun perubahan kebijakan pendidikan yang oleh pemegang kebijakan dari masa ke masa seperti tidak ada benang merah satu sama lain. Guna menjamin keberhasilan berbagai program pemerintahan, pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga pendidikan di luar sekolah, ditingkatkan mutunya dan pelaksanaan diselenggarakan secara terpadu. Sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah dan laboratorium, terus ditingkatkan dan lebih didayagunakan. Selain itu penulisan, pelajaran, buku ilmu pengetahuan dan terbitan pendidikan lainnya terus ditingkatkan jumlah dan mutunya, sedangkan penyediaannya usaha dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Di kebanyakan negara sedang berkembang, golongan penduduk tertentu cenderung untuk pindah ke kota-kota. Orang-orang muda lebih cenderung berpindah daripada orang-orang tua, orang yang belum berkeluarga lebih cenderung untuk pindah daripada mereka yang telah untuk pindah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Ciri-ciri ini berhubungan erat dengan motif perpindahan mereka yaitu antara lain, mencari pekerjaan dan memperoleh pendidikan. Dari segi ini perpindahan penduduk di Indonesia tidak banyak berbeda dengan perpindahan penduduk di negara-negara sedang berkembang lain. Di kebanyakan kota, jumlah pendatang laki-laki lebih banyak daripada jumlah pendatang wanita. Secara keseluruhan 60 persen dari seluruh pendatang laki-laki yang tertinggi adalah kota Malang, Yogyakarta, dan Purwokerto. Ketika kota ini menarik sejumlah besar pelajar dan mahasiswa yang ingin meneruskan pendidikannya.⁵

Tingkat pendidikan pendatang juga berbeda menurut kota yang dituju. Tingkat pendidikan rata-rata pendatang ke Jakarta adalah lebih rendah daripada tingkat pendidikan ke kota-kota lain di Jawa. Keadaan ini mungkin sedikit mengherankan, sebab Jakarta adalah ibukota negara dan mempunyai jumlah lulusan sekolah tinggi yang jauh lebih besar daripada kota-kota lain. Namun Jakarta adalah juga kota di Jawa dengan pertumbuhan penduduk yang paling tinggi selama tahun 1968-1973, dan semakin besar jumlah pendatang berarti juga semakin kurang selektif. Sebagai sumber utama pekerjaan untuk berbagai jenis dan tingkat, Jakarta telah menarik berbagai macam pendatang. Solo dan Kediri, merupakan dua kota lain yang merupakan tujuan bagi mereka yang pindah untuk mencari pekerjaan, juga telah menarik pendatang dengan tingkat pendidikan rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan kota-kota lain.⁶

Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia, memiliki daya tarik yang kuat bagi seluruh rakyat Indonesia. Rasanya, seorang belumlah sempurna menjadi warga negara Indonesia, jika ia belum menginjakkan kakinya di kota yang disebut juga Betawi. Itu sebabnya, Jakarta harus berbenah diri agar benar-benar menjadi kota kebanggaan seluruh rakyat Indonesia. Tanpa perhitungan yang cermat dan langkah antisipasi yang akurat serta tepat, suasana kehidupan masyarakat di Ibukota Jakarta. Berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini secara tersirat merupakan potret kehidupan kota Jakarta merupakan Jakarta kota bermasalah.

Realita faktual menunjukkan bahwa wajah Jakarta telah memperlihatkan

⁵ Anne Booth dan McCawley, *Ekonomi Orde Baru...* h. 395

⁶ Anne Booth dan McCawley, *Ekonomi Orde Baru...* h. 398

nuansa kehidupan masyarakat yang makin sesak, resah, gelisah, bahkan sering kali mengerikan.

Kawasan macet lalu lintas yang semakin menyebar ke berbagai pelosok kota, kepadatan penduduk semakin menyebar ke berbagai pelosok kota, kepadatan penduduk semakin mengkhawatirkan, angka pengangguran semakin melonjak, tindak kriminalitas baik kuantitas maupun kualitas semakin menakutkan. Semua itu adalah sebagian dari wajah Jakarta masa kini. Kenyataan yang tentu saja tidak menguntungkan, baik warga masyarakat Jakarta sendiri, maupun bagi bangsa Indonesia secara nasional.

Keberadaan, posisi, serta peran ibu kota Jakarta memang mempunyai arti amat penting bagi bangsa dan negara Indonesia. Sebab, kota yang dahulu bernama Batavia itu, bukan saja berperan sebagai pusat kegiatan pemerintah, pusat perekonomian, dan pusat percaturan politik, tetapi juga menjadi personifikasi citra Indonesia di mata masyarakat internasional. Tidak mengherankan, jika segala sesuatu yang terjadi di Jakarta, senantiasa membawa dampak bagi bangsa dan rakyat Indonesia, baik pada skala nasional maupun internasional.⁷

Kenakalan remaja di tempat tinggal (kost) di masa pemerintahan Orde Baru

1. Tempat tinggal (kost) mahasiswa di Jakarta

Di tahun jaman orde baru akibat banyaknya penyebaran penduduk di Jakarta beberapa kalangan mahasiswa khususnya para pendatang mencari tempat tinggal. Sebagian besar pendatang ke kota-kota di Jawa berasal dari daerah-daerah pedesaan di Jawa dan Madura. Banyak desa menghadapi masalah buruh tani tidak bertanah, sulitnya mencari pekerjaan dan rendahnya tingkat upah. Mereka yang rata-rata dari luar Jawa yang sedang melanjutkan pendidikan tentunya mencari tempat tinggal atau kamar kost. Tidak sedikit mereka mencari kamar atau tempat tinggal sementara yang letaknya dekat dengan kampus dan harganya ekonomis.⁸

Alasan utama lainnya bagi pendatang laki-laki adalah untuk melanjutkan pendidikan. Hanya sebagian kecil saja pindah karena alasan mengikuti istri atau alasan keluarga yang lain. Alasan ini berbeda antara daerah tempat asal yang satu dan yang lain. Sebagian terbesar pendatang yang berasal dari daerah pedesaan Jawa mengemukakan alasan yang berkaitan dengan pekerjaan, sedangkan mereka yang datang dari luar Jawa lebih sering mengemukakan alasan melanjutkan pendidikan. Mereka yang datang dari Sumatera mengemukakan alasan melanjutkan pendidikan dalam jumlah yang kurang lebih sama. Sedangkan pendatang dari Kalimantan 53 persen mengemukakan alasan melanjutkan pendidikan dan hanya 37 persen yang menyatakan pindah karena alasan yang berkaitan dengan pekerjaan. Pola serupa dijumpai bagi pendatang-pendatang yang berasal dari Bali, Nusatenggara, Maluku dan Irian Jaya. Namun pendatang dari Sulawesi lebih banyak mengatakan pindah karena alasan pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang pindah karena alasan pendidikan.

Kehadiran para mahasiswa dan pelajar baru di Jakarta yang ingin melanjutkan pendidikan tentunya sedikit banyak dapat menggerakkan ekonomi mikro masyarakat sekitar kampus. Paling tidak kebutuhan primer mahasiswa harus disediakan seperti bahan pangan, keperluan belajar, transportasi, dan pelayanan jasa lainnya. Masalah penting yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat sekitar kampus adalah menyiapkan

⁷ Lukman Mokoginta, *Jakarta Untuk Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 1

⁸ Wawancara dengan Pak Kasim 20 Januari 2017

tempat tinggal bagi mereka yang para pendatang dari luar Jakarta.⁹

Setiap pendatang selalu mencari tempat tinggal untuk memudahkan akses mereka ke kampus. Tempat tinggal yang biasa di cari dapat berupa kos-kosan atau rumah kontrakan. Melihat angka mahasiswa baru yang masuk ke Jakarta ini, maka kita dapat memperkirakan berapa banyak kamar kos-kosan atau rumah kontrakan yang perlu disediakan. Untuk saat pertama kali diadakan kamar kos-kosan atau rumah tinggal yaitu kisaran harga Rp. 25.000 perbulan di tahun 1990an untuk kawasan Universitas Indonesia per kamar. Tentunya harga sewa kamar kos-kosan tiap tahun, untuk tahun ini harga sewa kamar kos-kosan pak kasim sekitar Rp. 550.000 akan meningkat sesuai dengan angka pertumbuhan pendudukan atau kedatangan para mahasiswa yang dari luar jawa khususnya Kalimantan, Papua, dan Sulawesi.¹⁰

Di samping kamar kos-kosan memenuhi kebutuhan primer mahasiswa dalam jenis yang lainnya. Masyarakat tetap dapat menjadikan bisnis kos-kosan sebagai mata pencaharian tambahan. Dengan masyarakat yang dekat dari pemukiman kampus membantu perekonomian keluarga dengan datangnya para pendatang, khususnya mahasiswa dan pelajar. Tempat tinggal atau kamar kos-kos selain bisa tempat menyelesaikan studi akan tetapi terdapat kegiatan yang positif dan negatif di dalamnya. Salah satu bentuk kegiatan negative di kamar kos-kosan yaitu pencurian korek api.

2. Perilaku menyimpang pencurian korek api di kamar kost-kostan mahasiswa

Di kota-kota industri dan kota besar khususnya yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa. Di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Jakarta adalah salah satunya, Jakarta merupakan tempat ibu kota yang maju secara ekonomis mempunyai kejahatan anak remaja paling banyak, jadi tingkat kriminalitas anak remaja paling tinggi.

Memang kehadiran masyarakat pendatang di Jakarta dapat memberikan iklim yang cukup besar bagi pencitraan kota. Namun tidak sedikit pula yang menyertai konotasi negatif karena banyak budaya yang mencampur menjadi satu, budaya yang sudah berakar dari dahulu sampai saat ini yaitu kebiasaan merokok. Fenomena yang satu ini sudah menjadi gambaran umum mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Jakarta.

Perilaku merokok banyak dilakukan pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Terdapat berbagai pendapat tentang pembatasan usia remaja. Rata-rata dinilai dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan. Periode remaja merupakan periode yang amat penting karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik pada remaja menjadi 2 perubahan yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal juga terjadi, misalnya terjadi perubahan di sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan sistem jaringan tubuh. Remaja akan mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Perkembangan kepribadian pada masa ini dipengaruhi tidak saja oleh orang tua dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah

⁹ wawancara dengan pak Budi 15 Januari 2017

¹⁰ Wawancara dengan Pak Kasim 20 Januari 2017

maupun teman-teman pergaulan di luar sekolah.¹¹

Pada kehidupan remaja saat ini khususnya mahasiswa, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi perokok, karena menurut mereka, merokok merupakan salah satu cara dalam melepaskan diri dari kepenatan rutinitas sehari-hari. Namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif bagi penghisapnya. Sekarang ini kegiatan merokok juga banyak dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan didepan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. hal ini sebenarnya telah dipahami remaja khususnya dan umumnya masyarakat dunia, bahwa merokok itu mengganggu kesehatan. Masalah rokok pada hakikatnya sudah menjadi masalah sendiri di kalangan remaja.

Masalah perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya terjadi pada kalangan remaja ataupun dikalangan mahasiswa pada masyarakat kota metropolis saja, akan tetapi sehubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan, maka pemuda atau remaja bahkan mahasiswa yang dipedesaan sudah terbiasa mengkonsumsi sebuah rokok.

Remaja menurut Kartini Kartono sendiri dalam psikologi anak (1990: 9). Masa remaja disebut juga dengan adolescence yaitu "satu periode diantara usia-usia kurang lebih tiga belas sampai dua puluh tahun untuk anak laki-laki dan satu sampai dua tahun lebih awal untuk anak gadis : dalam periode ini individu mendapatkan karakteristik-karakteristik seks sekunder dan sifat-sifat kedewasaan. Perubahan-perubahan fisik disertai perubahan psikologis yang penting, dan khusus yang berkaitan dengan konsep diri.

Batasan remaja menurut Kartini Kartono (1990: 48), yaitu masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar essential mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dengan nama anak muda mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri.

Di balik kebiasaan para kalangan remaja merokok yaitu ada perilaku yang menyimpang lain yang terdapat dalam remaja ketika berkumpul yaitu kebiasaan pencurian korek api. Sejalan dengan kebiasaan merokok untuk kalangan remaja maka penggunaan korek api sebagai alat untuk membakar rokok juga meningkat.

Ketika di tahun 1980 di saat pendidikan merupakan alasan yang paling utama bagi mereka yang pindah dari Yogyakarta, Madiun, dan Purwokerto. Dan bila ukuran kota juga dipertimbangkan, maka Jakarta menarik pelajar dan mahasiswa yang jumlah besar, meskipun jumlah pendatang yang bertujuan melanjutkan pendidikan adalah lebih kecil dari pada yang bertujuan mencari kerja.¹²

Kejahatan dan kenakalan remaja tersebut erat berkaitan dengan makin derasnya arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang mantap, ditambah sangat sulitnya mencari pekerjaan yang cocok dengan ambisi mereka. Sampai pada akhirnya mereka

¹¹ B.E Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu perkembangan sepanjang kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), 25

¹² Wawancara dengan Pak Budi 15 Januari 2017

dipaksa menerima bentuk-bentuk pekerjaan di bawah harapan semula yang semakin menambah rasa kecewa dan frustrasi mereka. Kondisi sulit tersebut masih ditambah dengan semakin meningkatnya tuntutan hidup di kota Jakarta, di samping nafsu konsumerisme tinggi yang irasional dan tidakimbang dengan kemampuan sosial-ekonomis mereka. Selanjutnya anak-anak remaja itu tidak hanya melibatkan anak-anak putus sekolah dan *drop out* saja, akan tetapi juga berjangkit di kalangan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi dan perguruan tinggi.

3. Perilaku mahasiswa tahun 1970an sampai 1990an dalam pencurian korek api di Jakarta

Ber macam-macam pola perilaku remaja atau mahasiswa dalam merokok. Selama tahun 60-an dan awal tahun 70-an, perpindahan penduduk antar-daerah di Indonesia belum mencapai jumlah yang besar. Antara tahun 1968 dan 1971 jumlah penduduk yang pindah propinsi diperkirakan sebanyak 2,1 juta orang, tidak termasuk mereka yang kemudian kembali ketempat asalnya. Ini berarti bahwa selama masa lima tahun tersebut jumlah penduduk yang pindah ke propinsi lain kurang dari 2 persen seluruh penduduk di negara ini.¹³ Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan selama sepuluh tahun, antara tahun 1961 dan 1971, hanya mencapai 37 persen.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian di hisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Seperti halnya di tahun 1970an mahasiswa yang melakukan praktik pencurian korek api masih jarang ditemukan, karena di tahun tersebut mahasiswa yang datang ke Jakarta hanya untuk menyelesaikan pendidikan dan mencari pekerjaan. Di tahun ini pola pencurian korek api belum semarak di tahun 1980an. Mahasiswa di tahun 1970an tentunya dalam hal ini pencurian korek api masih terbatas.

Merokok mempunyai 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu tahap persiapan (*preparatory*), tahap permulaan (*initiation*), tahap menjadi perokok (*becoming a smoker*), dan tahap mempertahankan merokok (*maintenance of smoking*). Tahap yang pertama adalah tahap persiapan, dimana pada tahap ini seseorang belum mencoba merokok. Tahap ini meliputi perkembangan sikap dan informasi tentang merokok. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang merokok dengan cara mendengar, melihat (*observasi*) dari orang tua atau dari media massa, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

Tahap yang kedua adalah tahap permulaan. Seseorang sudah mencoba untuk merokok. Tahap ini juga disebut tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok. Reaksi negatif terhadap rokok seperti rasa rokok yang tajam dan panas merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk tidak meneruskan perilaku merokok. Kebanyakan dari remaja mengacuhkan rasa ini dan meneruskan perilaku merokok mereka (Leventhal dan Everhart, 1979: 35).

Tahap ketiga adalah tahap menjadi perokok. Seseorang menjadi perokok apabila orang tersebut telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari. Individu yang telah mencoba sampai rokok ke 4, cenderung menjadi perokok tetap. Tahap yang terakhir adalah tahap mempertahankan perilaku merokok. Tahap ini merupakan tahap akhir, ketika faktor psikologis dan mekanisme biologis menyatu

¹³ Anne Booth dan McCawley, *Ekonomi Orde Baru...* h. 389

agar perilaku merokok dipelajari terus- menerus. Pola mahasiswa di tahun ini masih bersifat individualis bukan kelompok. Korek api yang digunakan pada tahun 1970an pun masih memakai korek api kayu, hasilnya pencurian korek pun belum begitu marak dikalangan para perokok.

Selanjutnya di tahun 1980an dengan berkembangnya Repelita IV dan V. tentunya orang-orang yang berdatangan di Jakarta lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Karena sudah mulai adanya tempat penginapan atau kost. Di tahun ini perkembangan ekonomi lebih berkembang di bandingkan 1970-an. Yang berdatangan ke Jakarta yaitu penduduk lokal-lokal seperti Madiun, Kediri, dan Yogyakarta. Tentunya dalam hal ini ketika mereka berdatangan ke Ibu kota Jakarta membawa kebiasaan merokok. Untuk sebagian orang Jawa merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak bisa hilang dari budaya mereka.

Korek api yang dipakai di tahun ini pun sudah mulai berkembang menjadi korek api gas, dengan kebiasaan merokok di kampus, kamar kost, ataupun di kantin ketika sedang merokok dengan teman sebaya suka terjadi perilaku menyimpang yaitu tidak heran pencurian korek api marak terjadi. Fenomena pencurian korek api memang marak di kalangan perokok. Pencurian korek api memang tidak pernah usai dibahas para kalangan perokok.

Secara hakikatnya perilaku pencurian korek api di tahun 1980an memang sering terjadi di kalangan remaja ketika sedang berkumpul. Hal ini pun tidak bisa dihindari, harganya yang tak seberapa, namun uniknya seakan ada dikalangan para pencuri korek, mereka hanya mencuri korek api jenis tertentu saja seperti korek gas, bukan korek kayu, dan bukan juga korek gas jenis bagus dan mahal.

Selain dari kejahatan tersebut adalah tindakan mencuri korek milik orang yang bukan mereka tidak kenal. Biasanya korban dari kejahatan pencurian korek api adalah teman sendiri. Jika kita telusuri lebih dalam para penggunaan korek sehari-hari mayoritas adalah para perokok. Rokok dan korek itu seperti tidak mungkin dipisahkan satu sama lain di antara mereka tidak dapat berdiri sendiri, keduanya harus menjadi satu kesatuan yang utuh jika sebuah tujuan (merokok) ingin dicapai. Tanpa kombinasi keduanya, maka tujuan tersebut seperti sebuah rencana yang hanya matang tertulis diatas kertas tanpa ada implementasi yang kongkrit dalam mewujudkan tujuan tersebut. Motif dalam pencurian korek api beraneka ragam di antaranya yaitu meminjam bara api kepada orang lain, atau pinjam korek api orang lain. Yang kedua yaitu paling sering digunakan dengan para pencuri korek api. Berawal dari proses pinjam korek api kemudian korek masuk ke kantung peminjam. Tindakan tersebut terkadang dilakukan tanpa ada perasaan berdosa telah mengambil hak milik orang lain. Bahkan kadang menjadi kebanggaan tersendiri, kebanggaan untuk diceritakan kepada orang lain, bahwa sejumlah korek telah berhasil dicuri. Namun tak sedikit orang juga yang melakukan tindakan tersebut tanpa disadari atau tanpa ada unsur kesengajaan.

Di tahun 1990an pencurian korek api makin marak di kalangan para remaja atau sekumpulan mahasiswa. Kalau di tahun 1970an kenakalan mereka hanya dengan merokok saja. Karena di jaman itu mahasiswa yang berdatangan ke Jakarta hanyalah para kaum elite atau bangsawan, dan perilaku mahasiswa yang bersikap individualis. Berbeda lagi jika kita berbicara perilaku mahasiswa yang melakukan pencurian korek api di tahun 1980an. Mahasiswa yang berdatangan ke Jakarta di tahun tersebut yaitu mahasiswa yang berdatangan untuk menempuh jalur pendidikan yaitu orang-orang yang berdatangan dari luar Jawa dan sudah mempunyai kebiasaan merokok belum lagi perekonomian di zaman tersebut sudah mulai berkembang, dan mahasiswa

sudah mulai tinggal di tempat tinggal umum atau kamar kost. Dipastikan di tahun ini banyak atau sering terjadi perilaku menyimpang pencurian korek api.

Kesimpulan

Di tahun 1990an pola perilaku mahasiswa yang sudah berkembang dengan banyaknya perkembangan dari berbagai sektor salah satunya sektor perekonomian, mahasiswa di tahun ini pun tingkat kriminalitas lebih kompleks. Bukan lagi bicara tentang individu ataupun pengelompokan tetapi di tahun ini kedua-keduanya menjadi satu. Tentunya motif pencurian korek api di tahun ini beragam salah satunya yaitu kelalaian seseorang yang mengakibatkan orang lain menjadi korban. Dan biasanya, jika pelaku tanpa di sengaja melakukan pencurian korek api, maka dia akan bertanya-tanya korek siapa yang dia ambil. Bahkan juga memberitahukan kepada si korban bahwa korek miliknya telah dia ambil. Mungkin inilah satu-satunya perilaku kejahatan di tahun tersebut. Tanpa disadari perilaku pencurian korek tersebut seperti menular atau seperti mata rantai makanan dalam siklus kehidupan. Seseorang korban pencurian korek biasanya akan kebingungan jika mengetahui koreknya telah hilang dicuri orang. Karena korek telah menjadi kebutuhan bagi para perokok, maka kemudian si korban ganti mencuri korek milik orang lain agar memudahkan dia untuk dapat melakukan aktivitas merokok. Sehingga awalnya orang tersebut adalah korban kemudian menjadi pelaku kejahatan pencurian korek api. Bisa saja korban tidak melakukan tindakan ganti mencuri korek, tapi memilih untuk membeli korek. Namun biasanya, membeli korek akibat kehilangan korek tersebut, disertai dengan umpatan atau cacian. Sangat jarang sekali seorang perokok yang mempunyai korek api membeli lagi korek api karena gas dalam korek tersebut telah habis. Umumnya alasan pembelian karena faktor kehilangan korek api.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman. 2015. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Barus, S.W. 1995. *30 Tahun Orde Baru Membangun*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan.
- Booth, Anne dan McCawley. 1981. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: PT Djaya Pirusa
- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu perkembangan sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Munadi, S. 1991. *25 Tahun Pembangunan Pemerintah Orde Baru*. Jakarta: Tuhe Loworutu Utama.
- Mokoginta, Lukman. 1999. *Jakarta Untuk Rakyat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rahardjo S. 1982. *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- Gottschlak, Luis. 2006. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Peress)

Wawancara :

Pak kasim, Tanggal 11 Maret 2017

Pak Budi, Tanggal 3 Maret 2017